



Odakem-Minisme Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Sawi Wilayah Pantai Kasuari Kabupaten Asmat Provinsi Papua

Ruben Kamur

Program Doktor Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia
E-mail: rubenkamur65@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Odakem-Minisme; Nilai Budaya; Suku Bangsa Sawi

Cara Mengutip:

Kamur, R. (2018). *Odakem-Minisme Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Sawi Wilayah Pantai Kasuari Kabupaten Asmat Provinsi Papua*. Jurnal Ekologi Birokrasi, 6 (3): 59-71

DOI:

10.31957/jeb.v0i0.783

ABSTRAK

Pendekatan budaya “odakem-minisme” dapat diartikan sebagai sudut pandang kebudayaan masyarakat suku bangsa Sawi dengan cara melihat dan memandang gejala-gejala budaya, penggunaan bahasa dalam ritual-ritual melalui wutum dan hausae yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Sawi. Budaya Odakem-minisme merupakan aspek-aspek pintu masuk dalam memahami budaya suku bangsa Sawi dan Awyu. Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana peranan dan perkembangan budaya suku Sawi melalui odakem-minisme dalam aspek-aspek budaya sebagai media pewarisan dan nilai-nilai budaya. Kebudayaan “Odakem-Minisme” masyarakat Sawi merupakan kebudayaan yang diwariskan dari jaman prasejarah sampai sekarang yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan kepada Atap-hapkon, dalam keberadaan sebagai myao kodon atau kehidupan religi beragama masyarakat Sawi, seperti keyakinan terhadap Myao Kodon, percaya dengan adanya satu ilah yang paling tinggi yaitu Atap-hapkon dengan manifestasi dalam perwujudan sebagai Myao Kodon yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Masyarakat Sawi dan Awyu adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat atau kebudayaan Sawi yang sifatnya terus terikat oleh identitas bersama yaitu kebudayaan Sawi, Awyu, Kaigar Athohaim dan Asmat.

Hak Cipta© 2018 JEB. Seluruh Hak Cipta.

ARTICLE INFO**Keywords:**

Odakem-Minisme;
Culture Value: Sawi
Tribe

How to Cite:

Kamur, R. (2018).
*Odakem-Minisme Dalam
Kebudayaan Suku
Bangsa Sawi Wilayah
Pantai Kasuari
Kabupaten Asmat
Provinsi Papua*. Jurnal
Ekologi Birokrasi, 6 (3):
59-71

DOI:

10.31957/jeb.v0i0.783

ABSTRACT

The cultural approach of "odakemminism" can be interpreted as the cultural point of view of the Sawi tribe by looking at and observing cultural symptoms, using language in rituals through wutum and hausae carried out in the lives of the Sawi tribe. The culture of Odakem-minism is an entrance aspect in understanding the culture of the Sawi and Awyu ethnic groups. The research method used is a qualitative approach to find out how the role and development of the Sawi tribe culture through odakem-minism in cultural aspects as a medium of inheritance and cultural values. Sawi's "Odakem-Minism" culture is a culture that was inherited from prehistoric times to the present which is strongly influenced by belief in the Atap-hapkon, in existence as myao kodon or religious life of the Sawi community, such as belief in Myao Kodon, believing in the existence of one god the highest is Atap-hapkon with manifestations in the embodiment as Myao Kodon which varies according to its function. Sawi and Awyu communities are a group of people who interact with each other according to the system of adat or Sawi culture which is constantly bound by shared identities, namely Sawi, Awyu, Kaigar Athohaim and Asmat cultures.

Copyright © 2018 JEB. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Selama berabad-abad, suku Sawi dan Awyu bagian selatan Papua mempunyai kepercayaan tradisional yang akan digenapi oleh Ataptapkon. Salah satu kepercayaan tradisional suku Sawi dan Awyu adalah mitos kultus dinamisme masyarakat tentang dunia baru. Kepercayaan tradisional, khususnya dari suku Sawi, berupa dua jenis citra *penebusan dan keselamatan (redemptive and salvation images)* yang akan menjadi semacam jembatan kebudayaan spiritual Sawi dan Awyu ke arah penerimaan ajaran Odakem-minisme sejak zaman kuno. Itulah citra tentang dunia baru dan kata-kata remon (ganti kulit) suatu kata bahasa Sawi yang mirip artinya dengan “regenerasi, penjelmaan kembali, pergantian kulit, kelahiran baru.”

Suku Sawi merupakan suatu suku mengembara sampai dengan awal tahun 1960-an yang masih hidup dalam keadaan sederhana, bertempat-tinggal pada sembilan belas kampung sepanjang beberapa sungai dan anak sungai di belakang Pirimapun, Kabupaten Asmat bagian selatan. Orang Sawi terkenal sebagai suku kanibal dan pengayau (*head-hunter*).

Kebudayaan orang Sawi yang terkenal adalah “Odakem-minisme” yakni menjalin persahabatan kemudian mengkhianati sahabat dengan mula-mula

menggemukkan lalu membunuh dan memakan dagingnya. (Yudas) yang diperkenalkan (Don Richardson 1965: 4) pada orang Sawi di awal penginjilannya adalah pahlawan masyarakat, sementara Yesus yang dikhianati Yudas lalu mati di salib adalah sang pecundangnya. Suku Sawi pun sering terlibat perang dengan suku-suku Papua yang lain di lingkungan hidupnya dengan berbagai sungai dan anak sungai itu.

Pos pemerintah Belanda pertama didirikan di Pirimapun Tahun 1955, kemudian pemerintah Belanda mulai mengadakan perjalanan eksplorasi pertama pemukiman suku Sawi, diantaranya dengan melewati Sungai Kronkel, pertengahan 1950-an. Suku Awyu tinggal jauh di sebelah timur perkampungan suku Sawi. Yang berdampingan bersama suku Sawi adalah: Kaigar, Atohaim, dan Asmat. Mereka punya mitos tentang kultus kargo yang sama. Dengan cara yang aneh, suku Sawi dan Awyu dituntun selama berabad-abad oleh mitosnya Atap-hapkon melalui dogma Odakem-minisme tentang kultus.

Impiannya akan kelimpahan material yang dianugerahkan Sawapacu-Ataphakpon padanya kemudian digenapi oleh kehadiran orang berkulit putih dari Barat pada abad ke-20. Secara khusus. impiannya akan Dunia Baru atau Bumi Baru dengan keluar dari tempat tinggalnya yang diliputi kegelapan atau dunia bayangan secara mengherankan mengantisipasi tibanya Injil yang kemudian masyarakat terima. Citra tentang Yesus sebagai simak dari tokoh ilahi suku sawi Sawapacu-Ataphakpon dalam pemahaman melalui budaya Odakem-minisme. Dunia Baru atau Bumi Baru yang terang benderang yang dirindukan leluhur suku Sawi dan Awyu diwujudkan melalui perubahan diri masyarakat sesudah menjadi pemeluk Kristen. oleh karena itu pemberdayaan budaya odakem-minisme dalam kebudayaan suku sawi dapat di kembangkan sebagai wahana persatuan masyarakat dalam pembangunan dan dapat diperhatikan situs-situs budaya suku sawi dan awyu yang di wariskan oleh Atap-hapkon melalui perantaraan “Kemah” manusia pertama sebagai moyang suku sawi kedua tokoh ini sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat suku Sawi dan Awyu.

Masyarakat suku Sawi dan Awyu, semua rencana apapun yang dirancang oleh masyarakat selalui disepakai melalui budaya Odakem-minisme di dalam rumah adat karena budaya Odakem-minisme adalah Dogma orang sawi yang paling tertinggi Selain itu, kesadaran serta kebijakan pemberdaya masyarakat melalui pendekatan holistik merupakan salah satu sumber dukungan yang dapat mengerakan partisipasi kolektif tersebut.

Kontruksi bangunan rumah adat suku sawi masa sawi kuno sampai dengan hadirnya Injil dan pemerintah adalah: Bangunan Erhap Av, Bangunan Idir Av, Bangunan Saurae Av, bangunan Rurum Av, bangunan Badev Av bangunan Amsiap Av dan Bangunan Haim Av.

Pelestarian budaya Odakem-minisme dalam kebudayaan suku bangsa sawi dewasa ini mengalami berbagai tantangan atau hambatan karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan-teknologi. Berbagai alat produksi modern yang hadir serta datangnya budaya luar melalui globalisasi seperti: 1. Alat-alat elektronik: Radio, TV, Hp Internet, 2. Alat-alat tranfortasi: ketinting, perahu motor, Kapal sedang sampai besar, pesawat kecil sampai besar, 3. Tempat-tempat hiburan:

bermain judi, memasang sio, bermain bilyad, Bioskop, 4. Ketersediaan bahan makanan siap saji, Supermi, beras, ikan Kaleng, Gula Kopi dan bahan makanan lain, dan 5. Ketersediaannya uang yang begitu banyak, dan temuan bahan baku hutan untuk minyak atau kosmetik (kayu Gaharu) dan ketersediaan bahan baku lainnya dengan harga yang mengiurkan sehingga dapat menyebabkan masyarakat menerimanya tanpa pengetahuan yang memadai. Operasi berbagai perusahaan ikan, tambang, kayu dan penanaman kelapa Sawit juga sangat merusak pelestarian budaya lokal. Penjelasan di atas dapat menunjukkan bahwa, Masyarakat suku sawi tidak seperti yang dahulunya secara bebas aktif dalam kegiatan Budaya Odakem-minisme dalam pembangunanya, hidup dari alam sekitar, bermigrasi, membuat kampung dan berkembang biak secara kolektif melalui budaya partisipatifnya berada pada posisi memprihatinkan karena adanya pengaruh budaya luar sehingga masyarakat menerima yang lebih praktis itu karena adanya.

Akibat dari Perilaku menyimpang budaya odakem-minisme suku bangsa Sawi, dapat menyebabkan jatuhnya korban dalam memainkan budaya itu tidak sesuai dalam melaksanakan adat dan melakukan adat yang lain, ini bentuk penyimpangan adat dalam kebudayaan.

Sesuai dengan visi misi kampanye Bupati dan wakil bupati bahwa Kabupaten Asmat akan di rencanakan dua pemekaran daerah otonomi baru yaitu, Asmat tengah ibu kotanya di Atsj, Asmat selatan ibunya Pantai Kasuari, (di Kamur). pada saat bapa bupati Elisa Kambu mengundang Tim Pengkajian studi kelayakan dari Universitas Cenderawasih di Ketuai oleh Guru Besar Prof. Dr. Agustinus Fatten M.Si bersama rombongan tiba di kamur, melalui jalur penerbangan udara, lalu Pak Kani Kwaito bersama tua-tua adat membuat Adat, satu tali busur memasukan kedua bapa yaitu: Elisa Kambu, S.Sos. sebagai bupati Asmat dan Guru besar Prof. Dr Agustinus Fatten, M.Si sebagai ketua Tim Pengkajian studi kelayakan lalu tali busur tersebut di masukan dan potong, dengan Pisau atau Kulit siput dengan teriak oh..oh... oh...ho...oh...oh...oh,, sebanyak tujuh kali sampai dengan satu kali teriakan serentak “uuuuhh” itu merupakan tandan sah, tetapi adat tersebut tidak sesuai dengan peristiwa pada saat itu. Adat ini selalu dilakukan pada saat dua kampung sedang perang suku lalu kedua kepala suku melakukan perdamaianya dengan memasukan tali busur kepada kedua kepala suku tersebut kemudian di potong tali busurnya, ini tanda bahwa perang sudah berakhir dan tidak akan terjadi perang lagi sampai selamanya. Adat yang dilakukan oleh pak Kani Kwaito bersama tua-tua adat itu adalah perilaku menyimpang dari adat sebenarnya, mereka harus menyerahkan kepada Guru Besar Prof. Agustinus Faten dan Bupati Asmat, adalah memberikan dayun atau anak panah, karena merai sesuatu harus berusaha dayun atau dengan anak panah menghasil hasil buruan hewan liar itu artinya Guru besar Prof.Dr Agustinus Fatten, M.Si dan Bupati Elisa Kambu memdayun sampai menghadirkan Kabupaten Safan di kamur, setelah itu mereka membuat adat pengembalian kepada ke dua bapak tersebut di atas, itu tujuan Adat tetapi adat yang di buat adalah “Perilaku menyimpang”. Akhirnya dengan semangat, perintah bupati kepada pak Kani Kwaito, untuk mengurus izin jalur penerbangan dari Merauke- kamur- Agats- Kamur – Merauke. Kemudian keesokan harinya pak kani Kwaito tidak sabar langsung ke Jakarta, dan setelah selesai pengurusan,

kembali ke Papua ketika tiba di bandara internasional Sentani Pak Kani Kwaito jatuh di ruang tiba erport sentani kemudian di antar ke rumah sakit bayangkara jayapura selama satu minggu kemudian pulang ke merauke lalu meninggalkan dunia. Inilah akibat perilaku menyimpang melakukan adat yang tidak sesuai dengan situasi kegiatan pada saat itu, akhirnya Pak Kani Kwaito menjadi Korban.

Dalam bentuk realitas perubahan sosial budaya Odakem-minisme ini Masyarakat suku Sawi yang terus berlangsung setiap waktu menimbulkan adanya pergeseran dalam berbagai bidang baik yang mengarah pada kemajuan maupaun kemuduran. Bentuk realitas sosial seperti ini disebut perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya adalah perubahan sturktur sosial dan budaya akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsurnya sehingga memunculkan suatu corak sosial budaya baru yang di anggap idial contoh: dahulu masyarakat suku sawi mengadakan pesta dengan menggunakan Tifat sebagai alat musik tradisional dan sejenisnya, tetapi sekarang ini banyak masyarakat menggunakan Radio tep Lospiker sebagai alat untuk melakukan pesta dan sejenisnya, ini merupakan perubahan sosial budaya, karena pendapat masyarakat “*semuanya harus Gampang*” bahasa ini berkembang di setiap masyarakat suku sawi dan suku lain.

Karena minimnya Kominikasi Budaya kepada generasi muda dan masyarakat dengan demikian Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah pemahaman tentang budaya Odakem-minisme yang di anut oleh suku sawi. Sejak dulu dan Sering terjadi salah Pemahaman tentang komunikasih budaya ini menimbulkan perselisihan dengan suku yang lain sehingga berdampak turunya ketahanan budaya odakem-minisme. Di sebabkan karena, Kurangnya Pemberdayaan Budaya Pemberdayaan tentang budaya Odakem-minisme harus ditanamkan sejak dini, namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting pemberdayaan budaya lokal. Pada hal melalui pemberdayaan budaya, dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam pembangunan budaya bangsa serta bagaimana mengadaptasi budaya lokal ditengah perkembangan zaman sekarang.

Maka keterlibatan lembaga-lembaga adat sendiri kurang memperhatikan untuk menjaga pelestarian budaya lokal sekarang ini masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya luar yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat. Budya lokal juga dapat disesuaikan dengan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.masyarakat suku sawi.

Interpretasi produk budaya odakem-minisme yang dikembangkan oleh masyarakat Sawi diedukasikan pada wilayah budaya suku sawi dimana masyarakat Sawi berada. Suatu reaksi budaya yang mencerminkan hasil umpan balik perilaku masyarakat yang terhomogenisasikan (Penyeragaman) pada satu keputusan perilaku yang mengaktualisasikan segala kebutuhan dan keinginan masyarakat sawi. penelitian ini akan menjelaskan sebuah panduan pemikiran yang mendeskripsikan justifikasi perilaku masyarakat dalam suatu produk budaya yaitu Odakem-minisme, penyeragaman tertentu tidak bias begitu saja

eksistensinya dipisahkan dari kemampuan teknik untuk mengeksplorasi unsur-unsur budaya yang membentuk karakter budaya sawi dan perilaku masyarakat.

Ketika hadirnya gereja tahun 1855 hingga 1994 kurang lebih 139 tahun, maka semua Adat masyarakat papua dan budayanya pernah banyak menyimpan benda-benda budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sawi (Papua) dari leluhur mereka semuanya ketika para misionaris hadir di masing-masing suku maka semua peninggalan dan segala jimat kekuatan alam gaib yang di gunakan oleh masyarakat Sawi (Papua) dicabut kemudian dibakar sampai sekarang. Budaya dan kebudayaan masyarakat sawi (Papua) hampir punah. Dewasa ini masyarakat suku sawi dan Awyu dihadapkan dengan beberapa asumsi yaitu :

1. Perilaku Menimpang. Bentuk perilaku menimpang adalah realitas sosial yang mampu menjadi faktor penyebab masalah sosial dilingkungan masyarakat adalah perilaku menimpang. Perilaku menimpang merupakan bentuk perilaku masyarakat.
2. Perubahan Sosial Budaya. Pergerakan masyarakat yang terus berlangsung setiap waktu maupun menimbulkan adanya pergeseran dalam berbagai bidang baik yang mengarah pada kemajuan maupun kemuduran. Bentuk realitas sosial seperti ini disebut perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya adalah perubahan struktur sosial dan budaya akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsurnya sehingga memunculkan suatu corak sosial budaya baru yang di anggap idial
3. Minimnya Kominikasi Budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah pemahaman tentang budaya yang di anut. Minimnya komunikasih budaya ini sering menimbulkan perselisihan antara suku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa.
4. Kurangnya Pemberdayaan Budaya. Pemberdayaan tentang budaya harus ditanamkan sejak dini, namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting pemberdayaan budaya lokal. Pada hal melalui pemberdayaan budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam pembangunan budaya bangsa serta bagaimana mengadaptasi budaya lokal ditengah perkembangan zaman sekarang.
5. Kurangnya Kesadaran (LMA, Kepala Suku, Tokoh Adat, dan Masyarakat). Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya luar yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat. Budya lokal juga dapat disesuaikan dengan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis suatu keadaan dan situasi nyata tentang membangun papua melalui pendekatan Antropologi Budaya serta

memahami perilaku masyarakat. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan antara lain: Keluarga, Kepala Lingkungan, Tokoh Masyarakat, dan pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan data untuk sekunder, diperoleh dari sumber pustakan tertulis dan dokumentasi yang dapat mendukung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. mengenai “membangun Papua melalui pendekatan Antropologi budaya serta memahami perilaku masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2012:4) mendefinisikan penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung ke Suku Sawi dan Awyu di Wilayah Pantai Kasuari Kabupaten Asmat dan dibandingkan dengan budaya suku lain di Papua dan juga secara umum di Indonesia.

3. Pembahasan

Hadirnya globalisasi di Tanah Papua, maka semua situasi berubah dengan kecepatan yang sangat luar biasa, itu mengakibatkan semua keadaan masyarakat suku sawi dan seluruh tanah papua berubah, karena hadirnya budaya luar dengan semua kegiatan yang menarik perhatian masyarakat Sawi dan seluruh orang papua, menerima apa adanya, dan tidak mempelajari awalnya. Pada hal wacana yang selalu di publikasikan bahwa pulau papua adalah surga kedua dengan alasan bahwa papua penuh dengan air susu dan madu, dengan kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia (budaya), semuanya itu adalah wacana untuk mengundang banyak orang yang berbondong-bondong datang ke papua dan hadirkan dengan masing-masing gaya budaya yang berbeda-beda untuk menarik perhatian orang papua. Akhirnya jati diri orang Papua khususnya suku Sawi tidak diperhatikan, harga diri Papua tidak di perhatikan, budaya Sawi (Papua) akan hilang karena adanya:

1. Budaya kawin campur (pluralisme) anak-anak yang lahir dari kedua orang tua yang perbedaan budaya akan susah untuk belajar budaya kedua orangnya apa lagi dengan bahasa, tidak mungkin anak-anak itu akan belajar dan mengerti bahasa dari kedua orang tua.
2. Anak lahir besar di kota-kota lain, dia akan belajar budaya setempat, dan melupakan budaya asalnya, semua yang menjadi ahli waris budaya leluhur akan melupakan dan menerima budaya di mana dia berada.
3. Hadirnya Otonomi (dengan banyak uang) di tengah-tengah masyarakat mulai terjadi konflik di mana-mana, akhirnya runtuhlah kepercayaan akan ajaran-ajaran Atap-hapkon atau Saw-apacu yaitu “Odakem-minisme” maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan budaya yang tidak sesuai dilakukan, mereka lakukan dengan keberadaan masyarakat sawi dan awyu serta masyarakat papua pada umumnya.
4. Budaya Anak angkat dan orang tua angkat, kata ini muncul dimana-mana hampir seluruh Tanah papua, orang papua memiliki kasih sejak asal-usul

nenek moyang bangsa papua, tujuan dari pada orang tua angkat adalah untuk menguasai harta dan ahli waris budaya sawi dan papua secara umum.

5. Budaya diskriminasi, bapak kapala kampung setelah meninggal anak ganti kepala kampung, semua aparat keluarga terdekat, konsep diskriminasi ini sudah berkembang, di dalam birokrasi, kantaor-kantor pemerintahan, kantor-kantor badan perusahaan umum milik negara (BUMN) dan perusahaan-perusahaan swasta dll di tanah papua, ini adalah salah satu penyakit yang berkembang di tanah papua.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Tiap-tiap kebudayaan dari setiap suku adalah universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik, disebutkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat dikemukakan oleh para Ahli dan ketujuh, unsur kebudayaan adalah : 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Sistem organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencarian hidup, 6) Sistem religi, 7) Kesenian (Koentjaraningrat, 2002:203-204), sedangkan menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kebiasaan serta kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990:188-189).

Menurut Selo Soemarjan dan Soemardi yang dikutip dari Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil rasa dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990:189), sedangkan menurut Ilmu Antropologi, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180) Jadi yang dimaksud dengan kebudayaan adalah hasil dari pemikiran manusia yang bisa berbentuk abstrak maupun konkrit yang merupakan kreatifitas manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang dibahas di sini adalah kebudayaan Sawi dalam masyarakat di wilayah Safan Distrik Pantai Kasuari Kabupaten Asmat Provinsi Papua.

Kampung, Kamur, Hainam, Serami, Sanapai, Kagas, Comoro dan Yefu yang telah menjadi pusat kegiatan “Odakem-Minisme” yang dilaksanakan setiap satu tahun tiga kali. Kebudayaan “Odakem-Minisme” masyarakat Sawi merupakan kebudayaan yang diwariskan dari jaman prasejarah sampai sekarang sangat dipengaruhi oleh keyakinan kepada Atap-hapkon, dalam keberadaan sebagai myao kodon atau kehidupan religi beragama masyarakat sawi, seperti keyakinan terhadap Myao Kodon, percaya dengan adanya satu ilah yang paling tinggi yaitu Atap-hapkon dengan manifestasi dalam perwujudan sebagai Myao Kodon yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Kebudayaan dan pemikiran orang sawi dikatakan bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa manusia lain dan alam lingkungannya termasuk di dalamnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Perkembangan budaya masing-masing masyarakat berbeda-beda sesuai dengan pola berpikir masyarakat pendukungnya. Masyarakat sawi membagi membegai nilai-nilai budaya “Odakem-minisme” manusia menjadi tahap mistis, ontologis,

dan fungsional (I Nyoman Dhana, 1994 : 84) Ketika manusia dalam tahap perubahan dari dunia mistis atau dunia bayangan ke dunia nyata , ditandai dengan sikap manusia yang merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan ilahi dari Atap-hapkon, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Manusia mencari perlindungan dalam menghadapi kedahsyatan alam dengan cara melakukan upacara serta mementaskan cerita mitologi. Hubungan timbal balik antara manusia sebagai penghuni alam ini niscaya Atap-hapkon membangun untuk menjaga keharmonisan kehidupan secara menyeluruh. Dalam budaya suku Sawi ada dijelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan hanya memiliki Safham (Bahasa Sawi), (kehidupan), binatang memiliki Finan dan Roh (suara), sedangkan manusia memiliki ketiganya safham, Roh, dan Finan (pikiran). Dengan kemampuan yang dimilikinya yaitu, manusia lalu berkewajiban memelihara alam dengan segala isinya untuk kesejahteraan hidupnya. Hal ini tampak pada bentuk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sawi itu merupakan hasil dari pemikiran Ataphapkon melalui Kema Manusia pertama yang berupa kreatifitas sebagai anggota masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu keyakinan kepada Atap-hapkon dan Myao Kodon dari keagamaan masyarakat Sawi.

Pelestarian perlindungan sekolah adat, yang dapat meningkatkan partisipasi kolektif dewasa ini sangat penting untuk dikembangkan. Pengembangan ajaran-ajaran *Odakem-Minisme* dari penelitian ini ditemukan masih sangat relevan untuk dikembangkan karena menyangkut eksistensi hidup suku Sawi. ajaran-ajaran *Odakem-Minisme* terkait dengan spiritualitas kekristenan, yang tidak terlalu berbeda dengan ajaran , *Sawa, Pacu, atau Atap - Hapkon*. Sedangkan, dalam penelitian ini diketahui bahwa model pendidikan *Odakem-Nisme* mengikuti perubahan masyarakat itu sendiri. Selain itu, model atau sistem pendidikan adat suku Sawi mengikuti siklus alam dan berakar pada kekuatan imigrasi, hidup menetap, berkembang biak maupun membangun peradaban suku Sawi. Salah satunya yaitu membudayakan kehidupan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui, *Odakem-Minisme* untuk menjadi modal kehidupan itu sendiri. Dalam konteks fenomenologis, pelaksanaan ajaran *Odakem-Minisme* di suku Sawi dewasa ini ada, Namun sudah jarang mendapatkan sentuhan karena kemajuan dan budaya perang yang semakin kurang. Mengantungkan hidup pada alam sekitar serta melakukan perjalanan puluhan bahkan ribuan kilo meter per kubik (KM²) untuk mengumpulkan makanan secara kolektif dengan menggunakan perahu sederhana juga menjadi sangat minim. partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui *Odakem-minisme* di kampung-kampung suku sawi dan Awyu di wilayah safan, Kabupaten Asmat yaitu:

Dalam pembangunan sumber daya manusia melalui budaya *Odakem-minisme* di kampung- kampung tidak dapat berjalan baik atau tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh satu komponen saja. Artinya, dalam pembangunan sumber daya manusia di kampung-kampung bukan hanya menjadi tanggung jawab atau kewajiban pemerintah kampung semata, tetapi juga menurut keterlibatan atau pelestarian dan partisipasi masyarakat suku sawi dan awyu. Pelestarian dan Partisipasi masyarakat suku sawi melalui Budaya *Odakem-minisme* dalam pembangunan sumber daya manusia sangat penting. Secara umum pembangunan pelestarian Partisipasi masyarakat melalui *Odakem-*

minisme merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap Pentingnya memahami partisipasi masyarakat suku sawi dan awyu melalui budaya Odakem-minisme yang bertujuan untuk kepentingan bersama.

Pentingnya memahami pelestarian partisipasi masyarakat suku Sawi dan Awyu tentang budaya Odakem-minisme masyarakat dalam pembangunan juga dibutuhkan untuk mengembangkan sinergi dalam hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setiap pembangunan di kampung-kampung harus melibatkan masyarakat melalui kegiatan Odakem-minisme mulai dari proses pembahasan pembangunan sampai dengan evaluasi, sebab yang harus menerima manfaat dari setiap pembangunan SDM di kampung-kampung adalah semua masyarakat.

Konsep Bahasa Dalam Odakem-Minisme

Untuk memberikan gambaran yang jelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menyajikan beberapa pengertian makna Odakem-minisme yang diungkapkan oleh para ahli. Konsep “makna” yang dikemukakan oleh E. Sumaryono dimana “makna” diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek (E. Sumaryono, 2013: 30). Sedangkan bagaimana makna itu diperoleh tergantung dari banyak faktor; siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat atau situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa (E.Sumaryono, 2013: 29 - 30). Pendapat senada dikemukakan oleh Mudjia Raharjo, yakni “makna” bukan sekedar isyarat yang dibawa oleh bahasa, sebab bahasa dapat mengungkapkan sebuah realitas dengan sangat jelas, tetapi pada saat yang sama dapat menyembunyikan rapat-rapat,tergantung pada pemakainya. Lebih jauh lagi menurutnya, untuk dapat memahami “makna” maka diperlukan pemahaman konteks; kapan, dimana, dan dalam keadaan apa serta kepada atau oleh siapa kata tersebut dipakai . Maka berdasarkan pendapat di atas, makna Suatu bahasa harus dipahami sesuai dengan peristiwa dalam kegiatan Odakem-minisme, atau secara kontekstual. Sedangkan fungsinya sebagai alat untuk menggunakan dalam kegiatan budaya odakem-minisme, maksudnya adalah bukan hanya membantu manusia mencapai nilai, tetapi pertama sekali adalah media atau alat untuk mengucapkan nilai-nilai itu sendiri . Dengan demikian, konsep bahasa budaya odakem-minisme lebih mengarah kepada benda-benda kebudayaan yang merupakan lambang-lambang atau simbol-simbol yang fungsinya untuk mentransfer nilai- nilai. Symbol atau lambang, memiliki pengertian yang berbeda dengan tanda dalam istilah budaya mengacu kepada apa yang dibawa oleh budaya. Budaya odakem-minisme juga selalui menggunakan tanda-tanda itu sendiri merupakan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya (Clifford Geertz, 1997: 17). Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “makna” merupakan suatu konsep yang dibawa oleh kebudayaan odakem-minisme dalam masyarakat suku Sawi dimana kebudayaan itu dipahami sebagai simbol dan berkaitan dengan subjek yaitu masyarakat sebagai pemberi makna dalam odakem-minisme yang dapat ditafsirkan berdasarkan konteksnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna mempunyai arti dan makna adalah hasil penafsiran atau interpretasi yang erat hubungannya dengan konsep budaya odakem-minisme atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsiran. Dalam penelitian ini yang

dimaksud dalam makna adalah makna dalam simbol odakem-minisme untuk persembahan dalam pelaksanaan upacara adat melalui odakem-minisme pada masyarakat Sawi wilayah Safan Distrik Pantai Kasuari Kabupaten Asmat.

Upacara Wutum Dalam Odakem-Minisme

Upacara Wutum merupakan sebuah kewajiban yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang Sawi yang masih teguh memegang adat wutum sebagai tanda kehormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan gaib. Sedangkan, Upacara wutum mengandung arti pemberian Wutum sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan yang berasal dari para normal atau Hause Ragav. Wutum merupakan warisan budaya sawi dan Awyu yang biasa dilakukan untuk memberi persembahan kepada Atap-hapkon sebagai ilah yang paling tinggi dan di hormat, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, pohon sagu, persimpangan) dan lain-lain sebab keyakinan masyarakat bahwa atap-hapkon sedang melihat dan akan mendatangkan keberuntungan, dan menolak kesialan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Wutum merupakan sebuah sajian dalam suatu acara ritual yang dibuat sebagai tanda kehormatan atau tanda syukur yang diberikan, masyarakat memberikan wutum berupa ulat sagu, daging babi, masakan-masakan lain, oleh masyarakat kepada roh-roh atau makhluk gaib. Wutum juga di kenal sebagai tanda cinta kasih terhadap sesama manusia melalui hasil buruan atau hasil hutan, seperti ulat sagu, sagu, daging babi, kasuari ikan. sajen yang dibuat oleh masyarakat Sawi dan Awyu untuk persembahan dalam pelaksanaan upacara Hausae suku sawi wilayah safan distrik pantai kasuari Kabupaten Asmat.

Upacara Hausae Dalam Odakem-Minisme

Hausae berasal dari kata *“antara orang hidup dan orang meninggal”* merupakan simbol perpaduan antara sekte Hausae, dan juga melalui Atap-hapkon ini diwujudkan sebagai pengadaan suatu kepercayaan. Hausen adalah salah satu sekte yang paling populer pada abad ke 19, Hausae tidak jahat, hausae dapat menolong banyak orang, yang mendapat petunjuk dari Hausae, Hausae adalah perantara antara orang mati dan hidup. Dalam kehidupan Hausae selalu berkomunikasi dengan Atap-hapkon sang pencipta menurut kepercayaan suku sawi. Salah satu tanda yang di berikan Atap-hapkon kepada manusia adalah sebuah lukisan yang terdapat pada tempurung kelapa yang mengisahkan kehidupan manusia yaitu tujuh unsur kehidupan manusia. Sarana untuk singgasana, yang akan naik di atas tahta kepemimpinannya banyak yang mendapat petunjuk dari dia. Tujuh lingkaran gambar yang di berikan Atap-hapkon merupakan kehidupan manusia di bumi ini, dan juga melambangkan Dewa Atap-hapkon atau Sawa-Pacu, separuh dari tempurung kelapa ini di pegang oleh Atap-hapkon ini merupakan tanda kesatuan antara masyarakat sawi dan awyu dengan Atap-hapkon atau Sawpacu. Pada saat hari kiamat, Atap-Hapkon akan datang membawa tempurung kelapa itu akan sambung kembali maka terjadilah dunia baru yang dinantikan oleh masyarakat Sawi dan Awyu. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat suku Sawi dan Awyu di wilayah Safan Distrik Pantai Kasuari Kabupaten Asmat: Provinsi Papua, Pemangku adat menyatakan bahwa “Upacara Hausae adalah upacara yang

dilakukan oleh masyarakat Sawi sebagai manusia penggembala dalam hutan liar untuk memohon kepada Sang Atap-hapkon untuk menganalisis bumi agar memberikan kesuburan kepada tanah-tanah dan dusun sagu mereka supaya hasil panen sagu dan ulat sagu berlimpah. Upacara ini hanya dilakukan oleh masyarakat Sawi melalui budaya odakem-minisme. Upacara ini dilakukan 1 tahun tiga kali dalam bulan purnama.“ Wilayah Safan Distrik Pantai Kasuari Kabupaten Asmat: Provinsi Papua. Januari 2019). Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa upacara Hausae adalah upacara permohonan kepada Sang pencipta yaitu Atap-Hapkon untuk menganalisis bumi agar selalu menjaga keadaan yang ada di bumi dari berbagai hal-hal yang dapat mengganggu kelangsungan dalam menggarap lahan dusun baru dari berbagai hama penyakit yang dapat merusak hasil usaha serta memberikan buruan yang berlimpah setiap harinya.

Konsep Masyarakat Sawi dalam Odakem-Minisme

Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1990:164). Menurut Josep masyarakat adalah satu kumpulan manusia yang berhubungan secara tepat dan tersusun dalam menjalankan berbagai kegiatan secara kolektif dan merasakan mereka hidup bersama (Josep Roucek, 1994:164). Jadi masyarakat adalah sekumpulan individu (manusia) yang terikat oleh pemikiran, perasaan dan sistem (aturan) yang sama. Disamping adanya sekumpulan individu didalamnya juga terdapat interaksi antar mereka. Jadi bukan sekedar sekumpulan individu. Sekelompok individu hanya akan menghasilkan Sawi Haim (suku Sawi) saja, bukan masyarakat. Lagi pula yang membentuk masyarakat adalah interaksi antar anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat yang akan diteliti disini adalah masyarakat Sawi dan Awyu, menurut Koentjaraningrat bahwa lahirnya masyarakat diawali dengan hubungan tiap-tiap individu yang hanya mencakup kaum keluarga, kerabat dan tetangga dekat saja yang menjadi satu kesatuan. Masyarakat di Kampung-kampung Sawi dan Awyu tentunya masyarakat yang memiliki hukum adat yang hidup dalam masyarakat yang erat hubungannya dengan perilaku budaya dan keagamaan masyarakat. Suku Sawi adalah suku Kanibal bangsa yang mendiami di pedalaman wilayah Asmat Safan (Pirimapun) menggunakan bahasa Sawi dan mengikuti budaya Sawi. Dari penjelasan di atas dapat diambil intisarinya bahwa masyarakat Sawi dan Awyu adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat atau kebudayaan Sawi yang sifatnya terus terikat oleh identitas bersama yaitu kebudayaan Sawi, Awyu, Kaigar Athohaim dan Asmat. Masyarakat Sawi yaitu masyarakat Sawi yang hidup berdampingan dengan Awyu, Kaigar, Athohaim dan Asmat di wilayah Safan Distrik Pantai Kasuari Kabupaten Asmat yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani.

4. Kesimpulan

Kebudayaan “Odakem-Minisme” masyarakat Sawi merupakan kebudayaan yang diwariskan dari jaman prasejarah sampai sekarang yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan kepada Atap-hapkon, dalam keberadaan sebagai myao kodon atau kehidupan religi beragama masyarakat Sawi, seperti keyakinan terhadap Myao

Kodon, percaya dengan adanya satu ilah yang paling tinggi yaitu Atap-hapkon dengan manifestasi dalam perwujudan sebagai Myao Kodon yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Masyarakat Sawi dan Awyu adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat atau kebudayaan Sawi yang sifatnya terus terikat oleh identitas bersama yaitu kebudayaan Sawi, Awyu, Kaigar Athohaim dan Asmat.

Daftar Pustaka

- Clifford Geertz. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- I Nyoman Dhana. (1994). *Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Josep Roucek. (1994). *Masyarakat dan Adat Budaya*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Sumaryono, E. (2013). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.